

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju. Dengan keyakinan, bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian yang besar agar kita dapat mengejar ketinggalan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mutlak kita perlukan untuk pemererat pembangunan dewasa ini. Karena itu pendidikan yang bermutu perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain. Dipandang dari dimensi tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Sejauh ini dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru masih kecil. Mungkin pada 10 – 15 tahun yang akan datang, peranan teknologi dalam proses pembelajaran akan bertambah besar. Meskipun demikian, fungsi

guru tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.

### ***Guru berada di Sekolah, Guru berada di Masyarakat***

Sejak dahulu hingga sekarang, guru dalam masyarakat Indonesia terutama di daerah-daerah pedesaan amat penting sekalipun status sosial guru di tengah masyarakat sudah berubah. Guru dengan segala keterbatasannya terutama dari segi status sosial ekonomi tetap dianggap sebagai pelopor di tengah masyarakatnya.

Dengan kenyataan tersebut, maka konsep guru yang tugasnya hanya mengelola proses belajar mengajar di kelas tidak diperlukan lagi sekarang. Guru bukan hanya mendidik para siswa di sekolah, melainkan juga guru bagi masyarakat mereka memainkan peranan kunci dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, misalnya menjadi ketua RT, ketua RW, ketua LKMD, panitia kegiatan, ketua tim ini, dan banyak lagi yang lain.

Contoh yang paling menonjol adalah dalam kegiatan Pemilu. Panitia pemungutan suara di pedesaan juga di perkotaan banyak diisi oleh para guru yang memang tersebar di semua pelosok tanah air hingga ke desa-desa terpencil.

Tugas dan kepercayaan tersebut timbul karena di pedesaan guru dianggap sebagai kelompok terpelajar dan ditokohkan oleh masyarakat. Mereka juga senantiasa bersikap kooperatif dan akomodatif terhadap kebijakan pemerintah serta aspirasi yang tumbuh dalam masyarakatnya.

Sulit dibayangkan apa yang akan terjadi bila, misalnya semua guru di tanah air yang jumlahnya mendekati dua juta itu tiba-tiba secara serempak menyatakan tidak mau terlibat dalam semua kegiatan dan peran-peran kemasyarakatan yang dimainkannya selama ini. Berapa pula nilai kerugian ekonomi dan ketidakpastian sosial yang timbul dan mesti ditanggung oleh pemerintah dan masyarakat? Bila sudah sampai ke titik ini, sulit untuk menghitung nilai dari jasa dan pengorbanan para guru.

Sayangnya, hal-hal seperti ini masih kurang diangkat dalam berbagai pembicaraan tentang guru. Tidak diragukan lagi, semua itu membuktikan bahwa dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, guru selalu memegang peranan di tengah karena prakarsa-prakarsa kepeloporannya. Yang unik, prakarsa dan peranan kunci para guru tersebut justru muncul dalam kondisi keterbatasan status sosial ekonominya.

### ***Guru Zaman Dahulu, Guru Zaman Sekarang***

Bila dibandingkan dengan keadaan pada sekitar 40 – 50 tahun lalu, peranan guru di zaman sekarang sudah amat berbeda. Kalau dulu guru dianggap sebagai orang yang banyak tahu dan untuk itu masyarakat datang kepada guru, sekarang guru melebur diri dalam masyarakat, dan mengambil prakarsa secara proaktif dalam berbagai kegiatan ke masyarakatan. Guru tidak lagi duduk di singgasana yang terhormat dan menikmati status kultural guru yang memang saat itu amat tinggi.

Kebetulan pula di masa lalu jumlah guru masih langka dan umumnya berasal dari keluarga status sosial ekonomi yang relatif baik. Sekarang, guru

berasal dari semua strata sosial ekonomi dengan latar belakang yang lebih beragam : mulai anak petani, pekerja, pedagang, pegawai negeri sipil, prajurit ABRI, direktur, hingga anak profesor dan jendral.

Sebagaimana kita ketahui, pembangunan pendidikan nasional kita secara besar-besaran dimulai pada tahun 1970-an memberikan penekanan pada pemerataan dan perluasan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pendidikan, disamping pada mutu dan relevansi. Konsekuensinya, jumlah guru harus ditambah sehingga jumlahnya membengkak, terutama guru-guru SD yang menurut statistik resmi mencapai 1,3 juta orang. Terlebih lagi setelah dibangunnya SD-SD Inpres mulai tahun 1971 yang menghasilkan terjadinya ledakan daya tampung SD, ratusan ribu guru baru SD diangkat.

Rekrutment calon gurupun menjadi semakin terbuka, lebih egaliter, yang berlaku bagi semua pemuda dan pemudi dari berbagai latar belakang dan lapisan sosial. Perubahan peran guru tersebut sungguh amat positif dan juga semestinya dipahami serta diapresiasi secara positif pula dalam konteks upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

### ***Guru berada di Desa, Guru berada di Kota***

Disadari atau tidak, dalam proses pembangunan masyarakat terutama di daerah pedesaan tempat sebagian kepeloporan melalui berbagai institusi kemasyarakatan yang ada. Betapa kepercayaan masyarakat dan pemerintah di tingkat lokal amat tinggi terhadap guru terbukti pula dari dijadikannya guru sebagai mitra (Counterpart) dalam berbagai kegiatan di pedesaan dan kecamatan.

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata, orang yang dipercaya untuk menjadi mitra kerja para mahasiswa umumnya para guru SD, SLTP atau SLTA. Begitu juga dalam kegiatan di tingkat desa maupun di tingkat kecamatan, kepala desa dan camat biasanya memilih guru sebagai mitranya.

Di perkotaan, peranan guru agak berbeda sesuai dengan struktur masyarakat kota. Guru cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Kalau pun ada kegiatan kemasyarakatan di tempat tinggalnya atau di tempat sekolahnya, itu bersifat insidental. Bila ada kesempatan di luar tugas pokok di sekolahnya, guru-guru di perkotaan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah tambahan. Mereka sibuk mengajar di beberapa sekolah dan kursus-kursus demi menambah penghasilan.

Berbeda dengan rekan-rekannya di perkotaan, tidak banyak kesempatan bagi para guru di pedesaan untuk mencari nafkah tambahan dengan memanfaatkan keahlian dan pekerjaannya sebagai guru. Umumnya mereka mencari nafkah tambahan dari bertani, berkebun, beternak ikan, atau berdagang kecil-kecilan.

Secara hukum, upaya para guru tersebut dibenarkan sebagaimana dinyatakan dalam pasal 35 Peraturan Pemerintah No. 38/1992 tentang Tenaga Kependidikan yang berbunyi, "Tenaga Kependidikan dapat bekerja di luar tugas pokoknya untuk memperoleh penghasilan tambahan sepanjang tidak mengganggu penyelenggaraan tugas pokok." (Dedi Supriadi, Mohammad Fakry Gaffar Mengangkat Citra dan Martabat Guru).

Peningkatan kualitas Pendidikan Dasar berdasarkan petunjuk dari Depdikbud (1996), khususnya pada sekolah dasar harus dilaksanakan secara terpadu, sistematis, bertahap dan berkesinambungan. Hal ini dilaksanakan terhadap :

1. Kesiswaan, terutama yang menyangkut aspek terjadinya drop out dan mengulang kelas, pembinaan pertumbuhan fisik siswa dan pembinaan mutu proses dan hasil belajarnya.
2. Ketenagaan, baik guru maupun non guru.
3. Kurikulum serta sarana dan prasarana.
4. Penyediaan dana dan pengelolaannya.
5. Organisasi dan manajemen sekolah.
6. Proses belajar mengajar.
7. Kerjasama sekolah dan masyarakat melalui Komite Sekolah.

Penggunaan peralatan KIT IPA sangat berpengaruh dalam pembelajaran IPA terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar negeri. Alat peraga sangat berguna untuk anak didik. alat peraga sangat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dipergunakan sebagai pedoman oleh guru yang mengambil bagian dalam Science Education Quality Improvement Project ( SEQIP ), memberi petunjuk bagaimana melaksanakan kegiatan pengajaran IPA yang berpusat pada aktivitas siswa, yang sesuai dengan kurikulum Pendidikan Dasar 1994, dengan menggunakan sistem

peralatan SEQIP. Juga menjadi sumber acuan yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Tujuan Pendidikan Nasional : " Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan betaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa." ( Berdasar pada TAP MPR No. II / MPR / 1993 - GBHN ).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar terdapat banyak faktor penentu keberhasilannya. akan tetapi yang dipandang sebagai kunci utamanya adalah penggunaan KIT IPA, sedangkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah dasar tersebut sangat ditentukan oleh kepemimpinan Kepala Sekolah.

Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar, antara lain : pertama, agar siswa memiliki konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari; kedua, agar siswa memiliki ketrampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitarnya; ketiga, agar siswa mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan keempat, agar siswa mengenal dan dapat memupuk rasa cinta terhadap alam

sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa. ( Hadiat, dkk, Depdikbud, 1995; i x ).

Selain itu para siswa kelas VI Sekolah Dasar di dalam pembelajaran IPA diantaranya kegiatan sebagai berikut :

1. Mempelajari berbagai peristiwa alam, terutama yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari.
2. Belajar menafsirkan suatu kejadian berdasarkan kaidah-kaidah IPA yang telah dipelajarinya.
3. Berlatih menerapkan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengamati berbagai macam benda atau peristiwa alam.
5. Melakukan berbagai macam percobaan IPA.
6. Belajar dan berlatih mengkomunikasikan hasil pengamatan kepada orang lain.

Juga membantu siswa mempermudah belajar IPA dan memberi motivasi siswa aktif belajar.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Sesuai dengan kemampuan penulis dalam tesis ini, agar sekolah dasar dapat memanfaatkan peralatan-peralatan KIT IPA pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah gurupun dapat menjelaskan bidang studi IPA dengan mudah dengan adanya peralatan-peralatan tersebut. Setelah kegiatan berlangsung keaktifan anak dan prestasi belajar siswa berpengaruh..

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan signifikan pada prestasi belajar IPA siswa SD yang diajar dengan Kit IPA dengan prestasi belajar IPA siswa SD yang diajar tanpa Kit IPA?
2. Apakah ada perbedaan signifikan pada prestasi belajar IPA siswa SD dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan Kit IPA dengan prestasi belajar IPA siswa SD yang diajar tanpa Kit IPA?
3. Apakah ada perbedaan signifikan pada prestasi belajar IPA siswa SD dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan Kit IPA dengan prestasi belajar IPA siswa SD yang diajar tanpa Kit IPA?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mengetahui apakah ada perbedaan signifikan pada prestasi belajar IPA siswa SD yang diajar dengan Kit IPA dengan prestasi belajar IPA siswa SD yang diajar tanpa Kit IPA;
2. Mengetahui apakah ada perbedaan signifikan pada prestasi belajar IPA siswa SD dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan Kit IPA dengan prestasi belajar IPA siswa SD yang diajar tanpa Kit IPA;

3. Mengetahui apakah ada perbedaan signifikan pada prestasi belajar IPA siswa SD dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan Kit IPA dengan prestasi belajar IPA siswa SD yang diajar tanpa Kit IPA.

#### **D. HIPOTESIS**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Ada perbedaan signifikan pada prestasi belajar IPA siswa SD yang diajar dengan Kit IPA dengan prestasi belajar IPA siswa SD yang diajar tanpa Kit IPA;
2. Ada perbedaan signifikan pada prestasi belajar IPA siswa SD dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan Kit IPA dengan prestasi belajar IPA siswa SD yang diajar tanpa Kit IPA;
3. Ada perbedaan signifikan pada prestasi belajar IPA siswa SD dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan Kit IPA dengan prestasi belajar IPA siswa SD yang diajar tanpa Kit IPA.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

Secara teoritik temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang disebabkan oleh perbedaan penggunaan KIT IPA siswa kelas VI bagi yang menggunakan KIT IPA dalam pembelajaran dan yang tidak menggunakan KIT IPA dalam pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan jumlah nilai semester I secara khusus.

1. Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan upaya peningkatan hasil belajar siswa, sehingga dapat mengubah perolehan peringkat prestasi belajar yang lebih baik.
2. Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan balikan untuk mengadakan koreksi diri, sekaligus usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai seorang guru yang profesional dalam upaya meningkatkan mutu hasil dan proses belajar siswa, dengan penggunaan KIT IPA siswa kelas VI dalam pembelajarannya memiliki nilai rendah secara otomatis akan mendapat perhatian dan pelayanan yang lebih, sehingga secara tidak langsung akan memotivasi siswa untuk maju.
3. Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk mengadakan pembinaan dan peningkatan kemampuan guru sekaligus sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah.